

Konsep *Khalifah* dan *Amanah* sebagai Landasan Teologis Gerakan Ekologi Islam di MAN 1 Wonosobo

Slamet Wahyu Asih *¹

Asep Sunarko ²

Ahmad Zuhdi ³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: slametwahyuasih@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep khalifah dan amanah sebagai landasan teologis gerakan ekologi Islam di MAN 1 Wonosobo. Penelitian dilatarbelakangi oleh meningkatnya persoalan lingkungan dalam beberapa tahun terakhir serta pentingnya penguatan kesadaran ekologis melalui pendekatan religius di lingkungan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Green Islam di MAN 1 Wonosobo dilakukan melalui penanaman kesadaran religius tentang pentingnya menjaga lingkungan, pengintegrasian nilai ekologis dalam proses pembelajaran berbasis ajaran Islam, serta pembentukan perilaku peduli lingkungan melalui pembiasaan dan praktik langsung. Konsep khalifah dan amanah dijadikan dasar dalam membangun pemahaman siswa bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai hamba dan wakil Allah di bumi. Implementasi nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam budaya madrasah melalui kegiatan kebersihan, pengelolaan sampah, penghijauan, dan pengurangan penggunaan plastik.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Green Islam dalam Knowledge Building Community (KBC) di MAN 1 Wonosobo telah dilaksanakan secara konseptual dan praktis melalui perangkat pembelajaran dan budaya madrasah sehingga mampu membentuk pemahaman serta perilaku ekologis siswa. Dengan demikian, madrasah memiliki peran strategis dalam mengembangkan pendidikan Islam berbasis ekologi sebagai upaya menghadapi krisis lingkungan di era modern.

Kata Kunci: *khalifah, amanah, Green Islam, ekologi Islam, pendidikan lingkungan, madrasah.*

Abstract

This study aims to analyze the concepts of khalifah and amanah as the theological foundation of the Islamic ecological movement at MAN 1 Wonosobo. The research is motivated by the increasing environmental problems in recent years and the importance of strengthening ecological awareness through a religious approach within Islamic educational institutions. This study employed a descriptive qualitative approach with field research as the research type. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using descriptive qualitative techniques, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The findings reveal that the integration of Green Islam values at MAN 1 Wonosobo is carried out through the cultivation of religious awareness regarding the importance of environmental preservation, the integration of ecological values into Islamic-based learning processes, and the formation of environmentally caring behavior through habituation and direct practice. The concepts of khalifah and amanah serve as the foundation for building students' understanding that protecting the environment is part of human responsibility as servants and representatives of Allah on earth. The implementation of these values is reflected in the madrasah culture through cleanliness activities, waste management, reforestation, and reducing plastic usage.

This study concludes that the integration of Green Islam values within the Knowledge Building Community (KBC) at MAN 1 Wonosobo has been implemented conceptually and practically through learning instruments and madrasah culture, thereby shaping students' ecological understanding and behavior. Therefore, madrasahs have a strategic role in developing ecology-based Islamic education as an effort to address the environmental crisis in the modern era.

Keywords: *khalifah, amanah, Green Islam, Islamic ecology, environmental education, madrasah.*

PENDAHULUAN

Perubahan iklim, krisis sampah, dan kerusakan lingkungan menjadi persoalan global yang semakin nyata dalam tiga tahun terakhir. Indonesia termasuk negara yang menghadapi dampak serius dari persoalan tersebut, mulai dari banjir, longsor, pencemaran sungai, hingga meningkatnya volume sampah rumah tangga dan plastik. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan bahwa persoalan lingkungan hidup masih menjadi tantangan utama di berbagai daerah, terutama terkait pengelolaan sampah dan kualitas lingkungan permukiman. Di wilayah Jawa Tengah, termasuk Kabupaten Wonosobo, isu kerusakan lingkungan juga tampak melalui meningkatnya risiko bencana hidrometeorologi seperti longsor dan banjir akibat perubahan tata guna lahan dan rendahnya kesadaran ekologis masyarakat.¹

Fenomena aktual dalam tiga tahun terakhir memperlihatkan bahwa krisis lingkungan tidak hanya disebabkan oleh faktor industri atau kebijakan pemerintah, tetapi juga oleh perilaku manusia sehari-hari. Berbagai pemberitaan media nasional pada tahun 2022–2025 menyoroti meningkatnya produksi sampah di lingkungan sekolah, penggunaan plastik sekali pakai, serta rendahnya budaya peduli lingkungan di kalangan generasi muda.² Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan tidak cukup hanya berbasis sains dan regulasi, tetapi juga membutuhkan pendekatan moral dan spiritual agar mampu membentuk kesadaran ekologis yang berkelanjutan.³

Dalam perspektif Islam, manusia memiliki kedudukan sebagai khalifah fil ardh (pemimpin di bumi) yang bertugas menjaga keseimbangan alam serta mengelola lingkungan secara bertanggung jawab. Konsep ini berkaitan erat dengan nilai amanah, yaitu tanggung jawab moral dan spiritual manusia terhadap ciptaan Allah SWT. Al-Qur'an menegaskan bahwa kerusakan di bumi terjadi akibat ulah manusia sendiri sebagaimana tercantum dalam QS. Ar-Rum ayat 41. Oleh karena itu, ajaran Islam sebenarnya memiliki landasan teologis yang kuat dalam membangun etika lingkungan dan gerakan ekologi.⁴

Di lingkungan pendidikan Islam, khususnya madrasah, nilai khalifah dan amanah memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam budaya sekolah dan gerakan peduli lingkungan. MAN 1 Wonosobo sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki peluang strategis dalam menanamkan kesadaran ekologis kepada peserta didik melalui pendekatan religius. Gerakan ekologi Islam di madrasah dapat diwujudkan melalui pembiasaan menjaga kebersihan, pengelolaan sampah, penghijauan sekolah, hemat energi, hingga penguatan nilai spiritual tentang tanggung jawab manusia terhadap alam.⁵

Namun demikian, masih terdapat sejumlah permasalahan yang muncul. Pertama, pemahaman peserta didik mengenai konsep khalifah dan amanah sering kali hanya dipahami dalam konteks ibadah ritual, belum dikaitkan secara konkret dengan kepedulian lingkungan. Kedua, gerakan lingkungan di sekolah kadang bersifat administratif dan belum menjadi kesadaran kolektif berbasis nilai keislaman. Ketiga, minimnya integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan lingkungan menyebabkan kesadaran ekologis siswa belum berkembang secara optimal.⁶

¹ Badan Pusat Statistik, *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2023* (Jakarta: BPS, 2023)

² Kompas, "Persoalan Sampah dan Perubahan Iklim Jadi Tantangan Besar Indonesia," 2023, CNN Indonesia, "Bencana Hidrometeorologi Meningkat akibat Kerusakan Lingkungan," 2024

³ Republika, "Kesadaran Lingkungan Generasi Muda Perlu Diperkuat Melalui Pendidikan," 2024

⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (New York: Oxford University Press, 1996).

⁵ Richard C. Foltz, Frederick M. Denny, dan Azizan Baharuddin, *Islam and Ecology: A Bestowed Trust* (Cambridge: Harvard University Press, 2003).

⁶ M. Fachruddin, "Ekoteologi Islam dalam Perspektif Pendidikan Lingkungan," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2019): 120–134.

Urgensi pembahasan ini menjadi semakin penting karena generasi muda merupakan aktor utama dalam menjaga keberlanjutan lingkungan di masa depan. Penanaman nilai teologis ekologis di madrasah tidak hanya berdampak pada perilaku siswa di sekolah, tetapi juga dapat membentuk budaya sosial yang lebih ramah lingkungan di masyarakat. Selain itu, kajian tentang ekologi Islam juga relevan dengan arah pembangunan berkelanjutan (sustainable development) yang saat ini menjadi perhatian global.⁷

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep khalifah dan amanah sebagai landasan teologis gerakan ekologi Islam di MAN 1 Wonosobo. Artikel ini juga berupaya menjelaskan bagaimana nilai-nilai Islam dapat menjadi dasar dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik serta memperkuat peran madrasah dalam menciptakan budaya peduli lingkungan yang berkelanjutan.

KAJIAN TEORITIS

1. Konsep Khalifah dalam Perspektif Islam

Konsep khalifah merupakan salah satu ajaran fundamental dalam Islam yang menjelaskan posisi manusia sebagai wakil Allah Swt. di bumi. Istilah ini tercantum dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 yang menjelaskan bahwa manusia diberi mandat untuk memelihara, mengelola, dan menjaga keseimbangan alam. Dalam perspektif ekoteologi Islam, konsep khalifah tidak hanya dimaknai sebagai kepemimpinan sosial, tetapi juga tanggung jawab ekologis manusia terhadap lingkungan hidup. Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa manusia memiliki hubungan spiritual dengan alam sehingga eksploitasi lingkungan tanpa batas merupakan bentuk pengingkaran terhadap tugas kekhalifahan.⁸

Konsep khalifah menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan akal dan moral untuk mengelola bumi secara bijaksana. Dalam konteks lingkungan, tugas kekhalifahan diwujudkan melalui tindakan menjaga kelestarian alam, memanfaatkan sumber daya secara proporsional, dan menghindari kerusakan (fasad) di muka bumi. Kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini dipandang sebagai akibat dari krisis spiritual dan hilangnya kesadaran manusia terhadap amanah Tuhan.⁹ Oleh sebab itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menanamkan pemahaman bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab keagamaan.

2. Konsep Amanah sebagai Tanggung Jawab Ekologis

Selain konsep khalifah, Islam juga mengenal konsep amanah sebagai bentuk tanggung jawab moral manusia terhadap seluruh ciptaan Allah Swt. Amanah berarti kepercayaan atau tanggung jawab yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran dan integritas. Dalam konteks ekologi, amanah dapat dipahami sebagai kewajiban manusia untuk menjaga keseimbangan alam dan tidak melakukan tindakan yang merusak lingkungan.¹⁰

Foltz, Denny, dan Baharuddin menjelaskan bahwa hubungan manusia dengan alam dalam Islam bersifat etis dan spiritual. Alam dipandang sebagai ciptaan Allah yang memiliki nilai sakral sehingga manusia tidak boleh memperlakukannya secara eksploitatif.¹¹ Perspektif ini menunjukkan bahwa perilaku ramah lingkungan bukan hanya persoalan sosial, tetapi juga manifestasi keimanan seseorang. Dengan demikian, nilai amanah dapat menjadi dasar moral dalam membangun budaya peduli lingkungan di lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah.

3. Ekologi Islam dan Pendidikan Lingkungan

⁷ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, *Status Lingkungan Hidup Indonesia 2023* (Jakarta: KLHK, 2023)

⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (New York: Oxford University Press, 1996).

⁹ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, *Status Lingkungan Hidup Indonesia 2023* (Jakarta: KLHK, 2023)

¹⁰ Richard C. Foltz, Frederick M. Denny, dan Azizan Baharuddin, *Islam and Ecology: A Bestowed Trust* (Cambridge: Harvard University Press, 2003)

¹¹ Ibid

Ekologi Islam merupakan kajian yang menghubungkan ajaran Islam dengan pelestarian lingkungan hidup. Konsep ini berkembang sebagai respons terhadap meningkatnya kerusakan lingkungan global akibat perilaku manusia yang antroposentris. Dalam Islam, lingkungan dipandang sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah (ayat kauniyah) yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara seimbang.¹² Oleh karena itu, pendidikan lingkungan dalam Islam tidak hanya menekankan aspek pengetahuan ekologis, tetapi juga pembentukan karakter spiritual dan etika lingkungan.

Pendidikan lingkungan berbasis nilai Islam memiliki tujuan untuk membentuk kesadaran ekologis peserta didik melalui integrasi nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Fachruddin menjelaskan bahwa ekoteologi Islam dapat diterapkan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah yang mendukung perilaku ramah lingkungan.¹³ Bentuk implementasinya dapat berupa kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah, pengurangan penggunaan plastik, serta pembentukan sikap disiplin menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

4. Peran Madrasah dalam Gerakan Ekologi Islam

Madrasah memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai ekologi Islam karena tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter keagamaan peserta didik. Dalam konteks ini, gerakan ekologi Islam di madrasah dapat dilakukan melalui integrasi kurikulum, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis lingkungan.¹⁴ Pendekatan tersebut penting agar peserta didik tidak hanya memahami konsep lingkungan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

MAN 1 Wonosobo sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki potensi besar dalam mengembangkan budaya sekolah yang berorientasi pada pelestarian lingkungan. Upaya tersebut relevan dengan kondisi lingkungan Indonesia yang masih menghadapi persoalan sampah, pencemaran, dan perubahan iklim.¹⁵ Dengan mengintegrasikan nilai khalifah dan amanah dalam aktivitas sekolah, madrasah dapat menjadi pelopor gerakan ekologis berbasis spiritualitas Islam di tengah masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep khalifah dan amanah sebagai landasan teologis gerakan ekologi Islam di MAN 1 Wonosobo.¹⁶ Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena, aktivitas, serta implementasi nilai-nilai ekologi Islam yang berkembang di lingkungan madrasah secara sistematis dan faktual.¹⁷

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Penelitian lapangan memungkinkan peneliti memahami perilaku, budaya sekolah, serta aktivitas peserta didik dan warga madrasah dalam menjalankan gerakan peduli lingkungan berbasis nilai Islam.¹⁸ Lokasi penelitian dilaksanakan di MAN 1 Wonosobo karena madrasah tersebut memiliki program dan budaya sekolah yang berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan pihak yang terlibat dalam

¹² Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (New York: Oxford University Press, 1996)

¹³ M. Fachruddin, "Ekoteologi Islam dalam Perspektif Pendidikan Lingkungan," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2019): Hal. 120–134.

¹⁴ Republika, "Kesadaran Lingkungan Generasi Muda Perlu Diperkuat Melalui Pendidikan," 2024

¹⁵ Badan Pusat Statistik, *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2023* (Jakarta: BPS, 2023)

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020).

¹⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2017).

kegiatan ekologi sekolah, seperti guru Pendidikan Agama Islam, siswa, serta pihak madrasah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dokumen sekolah, serta berbagai sumber tertulis yang relevan dengan konsep khalifah, amanah, dan ekologi Islam.¹⁹

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas dan budaya peduli lingkungan di MAN 1 Wonosobo, seperti kegiatan kebersihan, pengelolaan sampah, penghijauan, dan pembiasaan perilaku ramah lingkungan.²⁰ Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai implementasi nilai khalifah dan amanah dalam kehidupan sekolah.

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan yang dianggap memahami permasalahan penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman warga madrasah terhadap konsep khalifah dan amanah serta penerapannya dalam gerakan ekologi Islam di sekolah.²¹ Wawancara dilakukan secara terbuka agar informan dapat memberikan jawaban secara lebih luas dan mendalam sesuai pengalaman mereka.

Selain observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto kegiatan, arsip sekolah, program lingkungan, tata tertib sekolah, serta dokumen lain yang berkaitan dengan gerakan ekologi Islam di MAN 1 Wonosobo.²² Teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara sehingga diperoleh data penelitian yang lebih valid dan objektif.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.²³ Data yang diperoleh dari lapangan akan diseleksi, diklasifikasikan, kemudian diinterpretasikan untuk menjelaskan bagaimana konsep khalifah dan amanah menjadi landasan teologis gerakan ekologi Islam di MAN 1 Wonosobo.

HASIL PENELITIAN

1. Integrasi Nilai-Nilai Green Islam di MAN 1 Wonosobo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Green Islam di MAN 1 Wonosobo dilakukan melalui penanaman kesadaran religius tentang pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab manusia kepada Allah Swt. Nilai tersebut ditanamkan melalui pemahaman konsep khalifah dan amanah dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah sehari-hari. Guru memberikan pemahaman bahwa menjaga kebersihan, merawat tanaman, dan mengurangi sampah merupakan bagian dari implementasi ajaran Islam yang menekankan keseimbangan dan kelestarian alam.

Penanaman kesadaran ekologis tersebut diperkuat melalui pendekatan spiritual dalam kegiatan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, guru Pendidikan Agama Islam mengaitkan materi pembelajaran dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang lingkungan, seperti QS. Al-Baqarah ayat 30 dan QS. Ar-Rum ayat 41 yang menjelaskan peran manusia sebagai khalifah di bumi.²⁴ Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami lingkungan dari aspek ilmiah, tetapi juga menyadari bahwa menjaga alam merupakan bagian dari ibadah dan bentuk ketaatan kepada Allah Swt.

2. Pengintegrasian Nilai Ekologis dalam Pembelajaran

Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai ekologis diintegrasikan dalam proses pembelajaran berbasis ajaran Islam melalui perangkat pembelajaran dan kegiatan kelas. Guru memasukkan materi tentang kepedulian lingkungan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam maupun kegiatan

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020).

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

²¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2017).

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019).

²³ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: Sage Publications, 2014).

²⁴ Al-Qur'an, QS. Al-Baqarah: 30 dan QS. Ar-Rum: 41.

keagamaan lainnya. Integrasi tersebut dilakukan melalui diskusi, refleksi ayat Al-Qur'an, dan pemberian contoh konkret terkait perilaku ramah lingkungan.²⁵

Selain dalam pembelajaran formal, nilai Green Islam juga diwujudkan melalui kegiatan praktik langsung yang melibatkan siswa secara aktif. Berdasarkan hasil observasi, siswa dibiasakan menjaga kebersihan kelas, memilah sampah, melakukan penghijauan, dan menjaga fasilitas sekolah.²⁶ Kegiatan tersebut menjadi bagian dari pembentukan karakter ekologis siswa melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Fachruddin yang menyatakan bahwa pendidikan lingkungan berbasis Islam dapat dilakukan melalui integrasi nilai religius dalam pembelajaran dan budaya sekolah sehingga membentuk kesadaran ekologis peserta didik.²⁷ Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peduli lingkungan.

3. Pembentukan Perilaku Peduli Lingkungan melalui Budaya Madrasah

Budaya madrasah memiliki peran penting dalam membentuk perilaku ekologis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MAN 1 Wonosobo menerapkan pembiasaan perilaku peduli lingkungan sebagai bagian dari budaya sekolah. Pembiasaan tersebut meliputi kegiatan kerja bakti, pengurangan penggunaan plastik, menjaga kebersihan lingkungan, dan pemeliharaan taman sekolah.²⁸

Melalui pembiasaan tersebut, siswa secara perlahan membangun kesadaran bahwa menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab bersama. Pendekatan budaya sekolah dinilai efektif karena dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk karakter ekologis siswa secara nyata. Hal ini sesuai dengan konsep Green Islam yang menekankan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam.²⁹

Selain itu, keterlibatan guru dan pihak madrasah dalam memberikan teladan menjadi faktor penting dalam keberhasilan gerakan ekologi Islam di sekolah. Keteladanan guru dalam menjaga kebersihan dan disiplin lingkungan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa.³⁰ Dengan demikian, implementasi nilai Green Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam praktik nyata di lingkungan madrasah.

4. Analisis Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa integrasi nilai-nilai Green Islam dalam KBC (Knowledge Building Community) di MAN 1 Wonosobo telah dilaksanakan secara konseptual dan praktis melalui perangkat pembelajaran dan budaya madrasah. Secara konseptual, nilai khalifah dan amanah dijadikan dasar dalam membangun kesadaran ekologis siswa. Sementara secara praktis, nilai tersebut diwujudkan melalui pembiasaan dan kegiatan nyata yang mendukung pelestarian lingkungan.³¹

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan teologis memiliki pengaruh penting dalam membangun perilaku peduli lingkungan pada peserta didik. Pendidikan lingkungan berbasis nilai Islam mampu memberikan landasan moral dan spiritual yang lebih kuat dibandingkan pendekatan ekologis yang hanya bersifat teknis.³² Oleh karena itu, integrasi nilai Green Islam di madrasah dapat menjadi model pendidikan ekologis yang relevan dalam menghadapi krisis lingkungan saat ini.

²⁵ M. Fachruddin, "Ekoteologi Islam dalam Perspektif Pendidikan Lingkungan," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2019): Hal. 120-134.

²⁶ Hasil Observasi Penelitian di MAN 1 Wonosobo, 2026.

²⁷ Ibid. Hal. 120-134

²⁸ Hasil Wawancara dengan Guru dan Staff di MAN 1 Wonosobo, 2026.

²⁹ Richard C. Foltz, Frederick M. Denny, dan Azizan Baharuddin, *Islam and Ecology: A Bestowed Trust* (Cambridge: Harvard University Press, 2003).

³⁰ Hasil Wawancara dengan Siswa di MAN 1 Wonosobo, 2026.

³¹ Hasil Dokumentasi Program Lingkungan MAN 1 Wonosobo, 2026.

³² Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (New York: Oxford University Press, 1996).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konsep khalifah dan amanah menjadi landasan teologis penting dalam pelaksanaan gerakan ekologi Islam di MAN 1 Wonosobo. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan melalui penanaman kesadaran religius tentang pentingnya menjaga lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab manusia kepada Allah Swt. Pemahaman mengenai manusia sebagai khalifah di bumi mendorong siswa untuk menyadari bahwa pelestarian lingkungan merupakan bagian dari ajaran Islam dan implementasi ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi nilai-nilai Green Islam di MAN 1 Wonosobo dilaksanakan melalui proses pembelajaran berbasis ajaran Islam, pembiasaan perilaku peduli lingkungan, serta budaya madrasah yang mendukung kesadaran ekologis peserta didik. Implementasi tersebut tampak dalam kegiatan menjaga kebersihan, pengelolaan sampah, penghijauan, dan pengurangan penggunaan plastik di lingkungan sekolah.³³ Dengan adanya pembiasaan dan praktik langsung, siswa tidak hanya memahami konsep ekologis secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa budaya madrasah dan keteladanan guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter ekologis siswa. Integrasi nilai-nilai Green Islam dalam Knowledge Building Community (KBC) telah dilaksanakan secara konseptual dan praktis melalui perangkat pembelajaran dan aktivitas sekolah sehingga mampu membangun pemahaman serta perilaku ramah lingkungan pada peserta didik.³⁴ Dengan demikian, madrasah dapat menjadi model pendidikan Islam berbasis ekologi yang relevan dalam menghadapi krisis lingkungan di era modern.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis memanjatkan puji syukur kehadirat Allah Swt. atas segala rahmat, kemudahan, dan kelancaran yang diberikan sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pihak MAN 1 Wonosobo yang telah memberikan izin serta mendukung pelaksanaan penelitian ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, media, dan sumber informasi yang telah membantu dalam proses pengumpulan data dan referensi untuk penyusunan artikel ini. Segala kritik dan saran yang diberikan sangat berarti sebagai bahan evaluasi guna menyempurnakan kualitas penulisan artikel ini agar dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik lingkungan hidup Indonesia 2023*.
- Bungin, B. (2017). *Penelitian kualitatif*. Kencana.
- CNN Indonesia. (2024). *Bencana hidrometeorologi meningkat akibat kerusakan lingkungan*.
- Dokumentasi Program Lingkungan MAN 1 Wonosobo. (2026).
- Fachrudin, M. (2019). Ekoteologi Islam dalam perspektif pendidikan lingkungan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 120–134.
- Foltz, R. C., Denny, F. M., & Baharuddin, A. (2003). *Islam and ecology: A bestowed trust*. Harvard University Press.
- Hasil Observasi Penelitian di MAN 1 Wonosobo. (2026).
- Hasil Wawancara dengan Guru dan Staff MAN 1 Wonosobo. (2026).
- Hasil Wawancara dengan Siswa MAN 1 Wonosobo. (2026).
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2023). *Status lingkungan hidup Indonesia 2023*.

³³ Hasil Observasi Penelitian di MAN 1 Wonosobo, 2026.

³⁴ Richard C. Foltz, Frederick M. Denny, dan Azizan Baharuddin, *Islam and Ecology: A Bestowed Trust* (Cambridge: Harvard University Press, 2003).

- Kompas. (2023). Persoalan sampah dan perubahan iklim jadi tantangan besar Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the order of nature*. Oxford University Press.
- Republika. (2024). Kesadaran lingkungan generasi muda perlu diperkuat melalui pendidikan. <https://www.republika.co.id>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.